

Nilai Spiritualitas dalam Seni Kaligrafi Ayat Kursi (Studi Living Qur'an)

Khilmi Ady¹, Ahmad Mustofa², Muhammad Abu Nadlir³

¹STAI Syubbanul Wathon Magelang, e-mail: adichilmi1@gmail.com

²STAI Syubbanul Wathon Magelang, e-mail: ahmadmustofa@staia-sw.or.id

³STAI Syubbanul Wathon Magelang, e-mail: nadlir@staia-sw.or.id

Histori Naskah

Diserahkan:
09-07-2024

Direvisi:
29-08-2024

Diterima:
06-09-2024

Keywords

: Spiritual Values; Calligraphy; Ayat Kursi; Phenomenology; Living Qur'an

ABSTRACT

The problem addressed in this study originates from the phenomenon of numerous calligraphers offering products featuring calligraphy of Qur'anic verses, with Ayat Kursi being the most popular among the public. This research area is known as Living Qur'an, which focuses more on the practical role of the Qur'an. In this case, the Qur'an is not only a guide but also used as home decoration in the form of calligraphy. This study employs a qualitative research method with Alfred Schutz's phenomenological approach, specifically in-order-to motive and because motive, to uncover the reasons and purposes behind the installation of Ayat Kursi calligraphy. The research data is collected from observations, interviews, and documentation. This study finds that the people of Magelang Regency have a strong preference for Ayat Kursi calligraphy because it is believed to bring blessings, reflect Islamic identity, and possess the power of prayer. The installation of Ayat Kursi calligraphy in homes serves not only as aesthetic decoration but also as a reminder of Allah's greatness, a source of spiritual protection, and a medium for creating a peaceful atmosphere.

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini berangkat dari fenomena banyaknya kaligrafer yang menawarkan produk berupa kaligrafi ayat-ayat Al-Qur'an, dengan kaligrafi ayat Kursi menjadi yang paling diminati oleh masyarakat. Ranah penelitian ini dikenal dengan istilah Living Qur'an. Kajian ini lebih memfokuskan pada peran praktis al-Qur'an. Dalam kasus ini, al-Qur'an bukan saja berfungsi sebagai petunjuk. Al-Qur'an dimanfaatkan sebagai penghias rumah dalam bentuk kaligrafi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz, in-order-to motive dan because motive untuk mengungkap alasan dan tujuan dari pemasangan kaligrafi al-Qur'an ayat kursi. Data-data penelitian ini berasal dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menemukan bahwa masyarakat Kabupaten Magelang memiliki preferensi kuat terhadap seni kaligrafi Ayat Kursi karena ayat ini dianggap membawa berkah, mencerminkan identitas keislaman, dan memiliki kekuatan doa. Pemasangan kaligrafi Ayat Kursi di rumah tidak hanya berfungsi sebagai dekorasi estetik tetapi juga sebagai pengingat akan kebesaran Allah, sumber perlindungan spiritual, dan medium untuk menciptakan suasana damai..

Kata Kunci

: Nilai Spiritualitas; Kaligrafi; Ayat Kursi, Fenomenologi, Living al-Qur'an

Corresponding Author

: Khilmi Ady, e-mail: adichilmi1@gmail.com

PENDAHULUAN

Permasalahan dalam penelitian ini berangkat dari fenomena banyaknya kaligrafer yang menawarkan produk berupa kaligrafi ayat-ayat Al-Qur'an, dengan kaligrafi ayat Kursi menjadi yang paling diminati oleh masyarakat. Berdasarkan pengamatan yang telah penulis lakukan, alasan utama masyarakat memilih kaligrafi ayat Kursi adalah keyakinan bahwa ayat tersebut mengandung berkah, berfungsi sebagai simbol keislaman, dan juga sebagai doa. Menurut Ibu Nurul Hidayah (65 tahun, 2024), kepercayaan ini menjadi alasan kuat di balik preferensi masyarakat terhadap ayat Kursi sebagai bentuk seni kaligrafi. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki persepsi yang beragam mengenai pilihan narasumber terhadap ayat Kursi sebagai seni kaligrafi. Meskipun banyak karya seni kaligrafi yang dihasilkan, ayat Kursi tetap menjadi pilihan utama karena nilai spiritualitas yang diyakini masyarakat terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam mengapa ayat Kursi memiliki daya tarik yang begitu kuat di kalangan masyarakat.

Penelitian mengenai kaligrafi telah banyak dilakukan. Misalnya Fadlan (2023) yang mengkaji bagaimana strategi pemasaran dalam meningkatkan penjualan karya kaligrafi. Selanjutnya Ramadhan & Putra (2024) meneliti tentang apakah seni kaligrafi dapat digunakan untuk mencari kekayaan dan hasilnya adalah seni kaligrafi merupakan salah satu pekerjaan yang memerlukan keahlian dan ilmu untuk menjalankan usahanya, usaha karya seni kaligrafi merupakan bagian dari menghasilkan barang atau jasa melalui kerajinan tangan yang hukumnya boleh sebagaimana yang dianjurkan oleh Ali Bin Abi Thalib untuk mempelajari kaligrafi, karena kaligrafi merupakan pintu rejeki/peluang usaha. Syarofah et al., (2022) dan Maryono (2017) mengeksplorasi seni kaligrafi dalam konteks pendidikan keduanya menyimpulkan bahwa eksistensi seni kaligrafi bagi pendidikan islam dipandang sebagai sebuah media yang dapat digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai pendidikan Islam dengan indah. Dimana nilai-nilai tersebut diantaranya nilai pendidikan aqidah (nilai cinta terhadap Al-Qur'an), nilai pendidikan ubudiyah/ibadah, nilai pendidikan akhlak (perilaku kerja keras, kesabaran, dan optimisme). Sementara itu Setiadi (2019) mengkaji tentang motif pembuatan Kaligrafi Al-Qur'an. Hasilnya adalah motif pembuatan kaligrafi dalam rangka menjadi pemicu jamaah untuk belajar membaca Al-Qur'an, pesan dakwah, dan bagi jamaah untuk membaca Al-Qur'an ketika berkunjung ke masjid. Selanjutnya Asdiana, Wulanda, & Jamil (2024) mengkaji tentang seni dalam pembuatan Kaligrafi Al-Qur'an sebagai ornamen masjid. Hasilnya adalah Kaligrafi mempunyai keistimewaan yang tidak dimiliki oleh karya seni lainnya. Khat murni lahir dari Seni Islam yang merupakan pengejawantahan firman Allah Swt yang suci. Tidak seperti karya seni lainnya yang mendapat pengaruh dari budaya non-muslim seperti Musik, Arsitektur, Lukis dan lain sebagainya. Dari penelitian-penelitian yang mengkaji tentang seni kaligrafi, namun masih sedikit yang fokus pada aspek nilai spiritualitas dalam seni kaligrafi. Padahal, banyak orang yang membeli seni kaligrafi meyakini bahwa karya tersebut mengandung nilai spiritual yang mampu meningkatkan semangat dalam bekerja dan aspek kehidupan lainnya. Literatur yang ada menunjukkan bahwa seni kaligrafi memiliki banyak dimensi yang dapat dieksplorasi, namun aspek spiritualitas masih kurang mendapatkan perhatian yang memadai.

Penelitian ini penting dilakukan untuk melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya, karena belum ada yang secara khusus mengkaji nilai-nilai spiritualitas dalam seni kaligrafi ayat Kursi. Selain itu, penelitian ini juga akan menggali bagaimana masyarakat memahami makna simbol dalam seni kaligrafi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan dalam literatur dan memberikan wawasan baru mengenai dimensi spiritualitas dalam seni kaligrafi. Penelitian ini tidak hanya relevan dalam konteks akademis, tetapi juga praktis dalam memahami dinamika sosial dan budaya masyarakat yang menjadikan seni

kaligrafi sebagai bagian penting dari kehidupan. Oleh karena itu, kajian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan studi seni kaligrafi dan spiritualitas di Indonesia.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana nilai-nilai spiritualitas diartikulasikan dan dipersepsikan dalam seni kaligrafi ayat Kursi oleh Masyarakat di dusun Krajan Grabag Kabupaten Magelang. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada analisis estetika, tetapi juga pada dimensi religius, sosial, dan budaya yang melekat pada seni kaligrafi tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat berkontribusi pada pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran seni dalam kehidupan psikologis, spiritual, dan budaya masyarakat. Melalui penelitian ini, dapat terungkap bagaimana seni kaligrafi dapat menjadi medium yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai spiritualitas dan bagaimana masyarakat menerima serta menginterpretasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif yang menggunakan metode living Qur'an (Mustofa, 2019). Pendekatan ini bertujuan untuk memahami bagaimana teks-teks Al-Qur'an, khususnya ayat Kursi, dihidupkan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui seni kaligrafi. Melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis partisipatif, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana masyarakat di dusun Krajan Grabag Kabupaten Magelang memaknai, menggunakan, dan meresapi nilai-nilai spiritualitas yang terkandung dalam seni kaligrafi ayat Kursi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam pengalaman subjektif dan persepsi individu serta komunitas terhadap seni kaligrafi sebagai medium spiritual dan budaya.

Data penelitian dikumpulkan melalui hasil wawancara mendalam dengan sejumlah responden yang terdiri dari berbagai kelompok terkait dengan seni kaligrafi ayat Kursi. Sebanyak 10 orang pemilik kaligrafi ayat Kursi, 5 orang kaligrafer yang membuat karya-karya tersebut, dan 1 orang pengamat seni kaligrafi menjadi sumber utama data, observasi, dan dokumentasi.

Metode wawancara mendalam ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai persepsi, pengalaman, dan nilai-nilai spiritual yang terkait dengan kaligrafi ayat Kursi (Creswell, 2014). Setelah data dikumpulkan, analisis dilakukan menggunakan model interaktif yang mencakup beberapa tahap. *Pertama*, data dikumpulkan secara sistematis dari berbagai sumber. *Kedua*, data yang telah dikumpulkan direduksi untuk menyaring informasi yang relevan dan penting. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk yang mudah dipahami, seperti matriks atau diagram. Akhirnya, *ketiga* ditarik berdasarkan analisis menyeluruh dari data yang telah disajikan, memungkinkan peneliti untuk memberikan wawasan mendalam tentang nilai spiritualitas dalam seni kaligrafi ayat Kursi di Kabupaten Magelang. Penulis melakukan observasi mulai bulan Mei sampai bulan Juni 2024.

Kemudian penulis menganalisa dengan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz, *in-order-to motive* dan *because motive* untuk mengungkap alasan dan tujuan dari pemasangan kaligrafi al-Qur'an ayat Kursi (Schutz, 1967). Metode ini sangat berguna ketika sebuah kajian menyangkut nilai-nilai kepercayaan yang dianut oleh masyarakat. Untuk memperdalam pemahaman tentang nilai-nilai kepercayaan tersebut, diperlukan penggalian makna dari pendapat masyarakat melalui data utama yang mendukung. Data ini digunakan untuk menganalisis gambaran atau potret masyarakat dalam kehidupan budaya dan pandangan hidup narasumber. Peran peneliti adalah untuk mendengar, merekam, dan memahami kondisi

masyarakat secara menyeluruh mengenai nilai dan pandangan hidup narasumber. Penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang realitas dan fakta di lapangan jika peneliti turut merasakan, mengalami, dan berbaur dalam kehidupan masyarakat tersebut (Hadi et al., 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dari hasil wawancara dengan narasumber pemilik kaligrafi, ada banyak alasan mengapa para narasumber lebih memilih untuk membeli dan memasang seni kaligrafi ayat kursi di rumahnya. Hasil penelitian diuraikan pada tabel berikut:

Tema Utama	Label Koding	Definisi	Sumber
Mendatangkan Keberkahan	MK	Kaligrafi Ayat Kursi dipasang untuk mendatangkan berkah bagi rumah dan penghuninya.	<p>“Karena para tokoh agama banyak menerangkan ayat kursi banyak kelebihannya, dan juga ngalap berkah dan juga ikut syiar (Muhtadin 53 tahun, 5 Juni 2024) [MK]</p> <p>“saya membeli kaligrafi ayat kursi sebagai pengingat untuk selalu membaca ayat kursi. Para tamu yang datang juga bisa membaca dengan itu tuan rumah mendapat keberkahan, dan juga ada niat agar rumah terasa nyaman adem. dan juga sebagai identitas seorang muslim (M.Y 52 tahun, 3 Juni 2024) [MK]</p> <p>Saya membeli kaligrafi ayat kursi semoga membawa berkah dalam rumah tangga, juga sebagai doa dan bisa dibaca oleh tamu (Swan 65 tahun 3 Juni 2024) [MK]</p>
Simbol seorang muslim	SSM	Kaligrafi Ayat Kursi sebagai simbol identitas dan keimanan seorang muslim.	Saya memasang hiasan dinding berupa seni kaligrafi arab karena kalau tamu yang datang tahu bahwa keluarga ini adalah keluarga muslim (Budi, 46 Tahun, 4 Juni 2024) [SSM]
Sebagai Doa	SD	Kaligrafi Ayat Kursi dipasang sebagai bentuk doa perlindungan dan berkah,	walau kami tidak bisa mewiridkannya setidaknya kami memasang kaligrafi ayat kursi sebagai bentuk doa bagi kami sebagai perisai dari godaan syetan walau hanya berupa hiasan yang kami tempelkan di dinding rumah

		serta untuk dibaca oleh tamu.	<i>kami, walaupun ada tamu dan ikut membacanya kami juga mendapatkan pahalanya (M 50 tahun 3 Juni 2024) [SD]</i>
Menyejukkan Hati Ketentraman	MHK	Kaligrafi Ayat Kursi memberikan rasa ketenangan, kesejukan, dan ketentraman bagi penghuninya.	<i>“Ya karena selama saya memasang kaligrafi di ruang tamu saya merasa tentram, saya melihatpun ada nuansa keindahan dari ayat AIQ-ur’an (Wawancara dengan Nafi 48 tahun 7 Juni 2024) [MHK] “Untuk kaligrafi yang penempatannya ada di rumah atau di ruang tamu bagi saya pribadi membawa kesejukan hati ketentraman dalam kekeluargaan, ketenangan jiwa itu lebih merasuk ke dalam hati (Iwan, 35 Tahun, 5 Juni 2024) [MHK]</i>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa alasan utama di balik keputusan masyarakat untuk memasang kaligrafi Ayat Kursi di rumah. Pertama, banyak informan menyebutkan bahwa kaligrafi Ayat Kursi dipasang dengan tujuan mendatangkan keberkahan dalam kehidupan. Sebagai contoh, Muhtadin (53 tahun) menjelaskan bahwa ayat kursi dianggap memiliki banyak kelebihan dan manfaat yang dapat membawa berkah, sementara M.Y (52 tahun) menyatakan bahwa kaligrafi tersebut berfungsi sebagai pengingat untuk membaca Ayat Kursi dan berharap tamu yang datang juga dapat membaca dan mendatangkan keberkahan bagi rumah. Selain itu, Swan (65 tahun) menyebutkan harapannya agar kaligrafi ini bisa menjadi doa dan membawa keberkahan dalam rumah tangga. Di samping itu, kaligrafi Ayat Kursi juga dianggap sebagai simbol keimanan seorang muslim. Budi (2024) menyoroti bahwa keberadaan kaligrafi di dinding rumah tidak hanya sebagai hiasan, tetapi juga sebagai tanda identitas keislaman bagi tamu yang berkunjung.

Selain berfungsi sebagai simbol keimanan, kaligrafi Ayat Kursi juga memiliki peran sebagai doa bagi penghuninya. M (50 tahun) menyatakan bahwa meskipun narasumber tidak bisa selalu mewiridkan Ayat Kursi, narasumber memasang kaligrafi sebagai bentuk doa dan perlindungan dari godaan setan serta sebagai sarana untuk mendapatkan pahala ketika tamu membaca kaligrafi tersebut. Terakhir, penelitian ini menemukan bahwa kaligrafi Ayat Kursi juga memberikan kesejukan hati dan ketentraman bagi penghuninya. Nafi (48 tahun) merasakan ketenangan dan keindahan dari Ayat Kursi yang dipajang di ruang tamu, sementara Iwan (35 tahun) menjelaskan bahwa penempatan kaligrafi di ruang tamu memberikan kesejukan hati dan ketenangan jiwa yang mendalam dalam kehidupan kekeluargaan. Dengan demikian, kaligrafi Ayat Kursi berfungsi tidak hanya sebagai elemen dekoratif, tetapi juga sebagai sarana spiritual yang memberikan manfaat emosional dan religius bagi penggunanya.

B. Pembahasan

Dalam perspektif fenomenologi Schutz (1967) mengenai perbedaan antara *in-order-to motive* (motif tujuan) dan *because motive* (motif sebab) adalah bahwa kedua jenis motif ini

berhubungan dengan alasan seseorang melakukan tindakan, tetapi dari perspektif waktu yang berbeda. Dengan demikian alasan di balik pemasangan kaligrafi Ayat Kursi dapat dijelaskan melalui dua dimensi motivasi yang berbeda: *because motive* dan *in-order-to motive*. Salah satu alasan utama yang ditemukan dalam penelitian adalah keyakinan bahwa Ayat Kursi dapat mendatangkan keberkahan. Dari sudut pandang *because motive*, narasumber memasang Ayat Kursi karena narasumber percaya bahwa ayat ini memiliki kekuatan spiritual yang mendalam, sebuah keyakinan yang sering kali terbentuk melalui ajaran agama, pengalaman pribadi, atau tradisi keagamaan. Narasumber melihat Ayat Kursi sebagai elemen yang mampu membawa berkah dalam hidup, yang didasarkan pada pemahaman bahwa ayat ini mengandung makna religius yang dapat mempengaruhi kualitas hidup secara positif.

Di sisi lain, dari perspektif *in-order-to motive*, tujuan dari pemasangan kaligrafi Ayat Kursi adalah untuk menarik keberkahan dari Allah dalam kehidupan sehari-hari. Narasumber berharap bahwa dengan menampilkan Ayat Kursi di rumah atau tempat narasumber, narasumber akan mendapatkan perlindungan ilahi dan kebaikan dalam berbagai aspek kehidupan. Tujuan ini mencerminkan harapan narasumber untuk menciptakan lingkungan yang penuh berkah, aman, dan nyaman, yang diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi kehidupan narasumber dan keluarga. Dengan demikian, pemasangan Ayat Kursi berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan spiritual dan kesejahteraan dalam kehidupan.

Banyak sekali kaligrafi yang di pajang di ruang tamu ataupun di ruang keluarga yang terbuat dari bermacam macam bahan yang di gunakan dari yang harga terjangkau dan yang mahal, tergantung dari bahan yang di buatnya. Membaca dan mengamalkannya akan mendapatkan fadhilah dan keberkahannya. Di satu sisi ruangan menjadi indah dan di sisi yang lain psikologis pemilik rumah seakan ada sugesti positif sehingga muncul rasa dalam hati bahwa saya seorang muslim yang yang harus mengamalkan perintahNya. Muhammad Taqī al-Muqaddam, dalam karyanya yang berjudul *Khazānat al-Asrār fī al-Khutūmi wa al-Azkār*, mengungkap manfaat ayat al-Kursī tidak hanya bagi siapa yang membaca ayat al-Kursī dalam kehidupan sehari-harinya, tetapi juga siapa yang menuliskan ayat al-Kursī tersebut (Rahman et al., 2018).

Alasan lain yang ditemukan dalam penelitian adalah penggunaan Ayat Kursi sebagai simbol keislaman. Dalam konteks *because motive*, narasumber memandang Ayat Kursi sebagai representasi dari identitas keagamaan narasumber. Narasumber melihat ayat ini sebagai simbol iman yang mendalam, yang telah terbentuk melalui norma sosial dan ajaran agama yang menghubungkan Ayat Kursi dengan kekuatan spiritual dan keagungan Islam. Keyakinan ini bisa muncul dari pemahaman bahwa Ayat Kursi adalah ayat yang sangat dihormati dalam Al-Qur'an, yang sering dikaitkan dengan simbolisme dan kekuatan spiritual yang mendalam dalam tradisi Islam. Pengalaman pribadi dan ajaran agama berperan dalam membentuk pandangan ini, menjadikan Ayat Kursi sebagai cerminan dari keimanan dan identitas religius.

Dari perspektif *in-order-to motive*, pemasangan Ayat Kursi berfungsi sebagai ekspresi visual dari identitas keagamaan. Tujuannya adalah untuk menegaskan dan menunjukkan komitmen narasumber terhadap iman Islam kepada orang lain. Dengan menampilkan Ayat Kursi di ruang tamu atau tempat umum, narasumber berharap dapat memperlihatkan kebanggaan narasumber sebagai seorang Muslim dan menunjukkan bahwa narasumber menghargai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Kaligrafi ini tidak hanya berfungsi sebagai hiasan tetapi juga sebagai pernyataan publik tentang identitas religius, yang dapat

membuka kesempatan untuk berdiskusi tentang keimanan dan nilai-nilai Islam dengan orang lain.

Narasumber memasang kaligrafi arab ternyata sebagai tolok ukur mengapresiasi dirinya dan keluarga ingin menunjukkan kepada tamu bahwa kaligrafi itu sebagai simbol seorang muslim. Secara otomatis pandangan orang yang melihat gambar atau photo berupa hiasan atau lukisan akan menilai karakter penghuni rumah. Simbol dapat dianggap sebagai bentuk bahasa yang digunakan untuk menyampaikan makna tentang sesuatu dan mengekspresikan perilaku simbolik yang memiliki berbagai nilai sosial yang signifikan. Simbol juga berfungsi sebagai alat ekspresi manusia, yang melalui perilaku simbolik tersebut seseorang dapat dipahami apakah dia sedang menginginkan sesuatu atau sebaliknya, sedang menolak atau mencegah sesuatu (Solikhati, 2017). Kaligrafi yang diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an, sabda-sabda Nabi Muhammad SAW, puisi para penyair, serta nasihat-nasihat dari orang bijak, biasanya ditempatkan di ruangan kosong dalam rumah. Ini berfungsi sebagai identitas Islami untuk membedakan rumah warga Muslim dari non-Muslim (Maryono, 2017).

Temuan lain dari penelitian menunjukkan bahwa Ayat Kursi dipasang sebagai bentuk doa. Dalam konteks *because motive*, narasumber percaya bahwa Ayat Kursi memiliki kekuatan khusus sebagai doa atau permohonan kepada Tuhan. Keyakinan ini dapat berasal dari ajaran agama yang menganggap Ayat Kursi sebagai ayat yang sangat diberkahi, serta pengalaman spiritual pribadi yang membentuk pandangan bahwa membaca atau melihat Ayat Kursi dapat mendekatkan narasumber kepada Allah. Narasumber merasa bahwa ayat ini membawa kekuatan spiritual yang mendalam, berdasarkan pemahaman bahwa Ayat Kursi adalah ayat yang memiliki manfaat besar dalam doa dan permohonannya kepada Allah.

Dari segi *in-order-to motive*, tujuan dari pemasangan Ayat Kursi adalah untuk memperkuat doa dan permohonan narasumber kepada Allah. Dengan menempatkan Ayat Kursi di rumah, narasumber berharap bahwa doa-doa narasumber akan lebih diterima dan dikabulkan oleh Allah. Narasumber berupaya untuk meningkatkan kualitas spiritual narasumber melalui kehadiran Ayat Kursi, yang diharapkan dapat membawa perlindungan dan bimbingan Ilahi dalam kehidupan sehari-hari. Pemasangan kaligrafi ini berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kedekatan spiritual narasumber dengan Tuhan dan menciptakan lingkungan yang mendukung praktik doa.

Ayat Kursi juga dipasang untuk menciptakan kesejukan hati dan ketentraman. Dalam konteks *because motive*, individu mungkin merasakan bahwa melihat atau membaca Ayat Kursi memberikan narasumber rasa tenang dan nyaman. Pengalaman ini bisa berakar dari ajaran spiritual yang mengajarkan bahwa Ayat Kursi memiliki kekuatan untuk membawa ketenangan dan kedamaian dalam kehidupan seseorang. Ajaran agama dan refleksi pribadi narasumber sering kali membentuk pandangan bahwa Ayat Kursi adalah ayat yang memiliki kemampuan untuk menyentuh hati dan memberikan ketenangan batin. Rasa tenang dan nyaman yang dirasakan dari membaca atau melihat Ayat Kursi merupakan hasil dari keyakinan narasumber terhadap makna spiritual yang terkandung dalam ayat tersebut.

Dari perspektif *in-order-to motive*, tujuan dari pemasangan Ayat Kursi adalah untuk menciptakan suasana yang mendukung ketentraman dan kedamaian batin dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menempatkan Ayat Kursi di rumah, narasumber berharap untuk menciptakan ruang yang penuh dengan ketenangan dan kesejukan hati, yang dapat meningkatkan kesejahteraan spiritual. Pemasangan kaligrafi ini berfungsi sebagai media untuk mencapai tujuan spiritual narasumber, yaitu menciptakan suasana yang mendukung ketentraman dan memberikan rasa damai di rumah atau tempat narasumber berada.

PENUTUP

Temuan dari penelitian mengenai "Nilai Spiritualitas dalam Seni Kaligrafi Ayat Kursi: Studi Living Qur'an" adalah bahwa masyarakat Kabupaten Magelang sangat menghargai seni kaligrafi Ayat Kursi, tidak hanya sebagai elemen dekoratif tetapi juga sebagai simbol spiritual yang mendalam. Kaligrafi ini dianggap membawa berkah, mencerminkan identitas keislaman, dan memiliki kekuatan doa, yang menjadikannya sebagai sumber perlindungan spiritual di rumah. Selain itu, kaligrafi Ayat Kursi berfungsi sebagai pengingat akan kebesaran Allah dan menciptakan suasana damai dalam rumah tangga. Penggabungan antara nilai spiritual dan keindahan seni Islam melalui kaligrafi ini memperkuat hubungan religius masyarakat dan menyediakan ruang untuk diskusi tentang keimanan, menjadikannya sebagai jembatan penting antara spiritualitas dan estetika dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Asdiana, Wulanda, D., & Jamil, A. (2024). Estetika Seni Kaligrafi Islam Pada Kubah Masjid Agung Al-Munawwarah Kota Jantho. *Deskovi*, 7(1), 45–51.
- Budi. (2024). *Kenapa anda beli kaligrafi ayat kursi dan di pasang di rumah*.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, quantitative and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications Ltd.
- Fadlan, M. (2023). Analisis Pemasaran Bisnis dalam Seni Kaligrafi. *Jurnal Ekshis*, 1(1), 56–64. <https://doi.org/10.59548/je.v1i1.27>
- Hadi, A., Asrori, & Rusman. (2021). *Penelitian Kualitatif: Studi Fenomenologi, Case Study, Graunded Theory, Etnografi, Biografi*. CV. Pena Persada.
- Iwan. (2024). *faktor apa anda membeli kaligrafi ayat kursi*.
- Maryono. (2017). KALIGRAFI AL-QURAN DI DESA BOROBUUDUR: Kajian Living Qur'an. *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman*, 3(1), 43–59. <https://doi.org/10.61136/dffrwa27>
- Mustofa, A. (2019). Resepsi Pemahat di Desa Prumpung Magelang Terhadap Hadis Tentang Larangan Membuat Patung. *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 46–76.
- Rahman, M., Islam, U., Sunan, N., & Adisucipto, J. L. (2018). Resepsi terhadap Ayat Al- Kursī dalam Literatur Keislaman. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(2), 134–147. <https://doi.org/10.24090/maghza.v3i2.2127>
- Ramadhan, F., & Putra, R. S. (2024). Tinjauan Ekonomi Islam dalam Bisnis Seni Kaligrafi. *Jurnal Ekonomi, Syariah, Dan Studi Islam*, 2(1), 59–68. <https://doi.org/10.59548/je.v2i1.132>
- Schutz, A. (1967). The Phenomenology of the Social World. In *Schutzian Research* (Vol. 11). <https://doi.org/10.5840/schutz2019115>
- Setiadi, Y. (2019). Kaligrafi Al-Qur'an Sebagai Ornamen Masjid. *Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2, 20–21.
- Solikhati, S. (2017). Simbol Keagamaan Dalam Islam dan Ideologi Televisi. *Islamic Communication Journal*, 2(2), 121–146.
- Syarofah, A., Ichsan, Y., Kusumaningrum, H., & Rizky Nur Risam, M. (2022). Eksistensi Seni Kaligrafi dalam Pendidikan Islam. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 20(1), 1–12. <https://doi.org/10.37216/tadib.v20i1.536>